

Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman

Khairul Akmal, Ongky Alexander

khairulakmal484@gmail.com, ongkynhu@gmail.com

Mahasiswa Doktor Hukum Islam Universitas Islam Indonesia,
STAI Bumi Silampri, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstract: Kuntowijoyo's thoughts on "Islamic knowledge" emerged as a critical response to the concept of "Islamization of knowledge" put forward by Naquib al-Attas and Isma'il Raji al-Faruqi. Kuntowijoyo proposes an alternative approach that emphasizes the importance of understanding knowledge through the objectification of Islamic values, where Islamic symbols are not directly highlighted, but implemented in actions that are objective and universal. Through qualitative research based on literature studies, this article examines the relevance of Kuntowijoyo's Islamic scholarship in building an integral Islamic science paradigm. This approach unites revelation and human reason, making Islam the foundation for the development of knowledge that can be enjoyed by all mankind (*rahmatan lil alamin*). This idea is realized through integralization and objectification, offering a new perspective for Islamic scholarship that crosses religious and cultural boundaries, and making a significant contribution to prophetic social science that focuses on humanization, liberation, and transcendence.

Keywords: Islamic Thought, Epistemology, Kuntowijoyo

Abstrak : Pemikiran Kuntowijoyo mengenai "pengilmuan Islam" muncul sebagai tanggapan kritis terhadap konsep "Islamisasi pengetahuan" yang dikemukakan oleh Naquib al-Attas dan Isma'il Raji al-Faruqi. Kuntowijoyo mengusulkan pendekatan alternatif yang menekankan pentingnya memahami ilmu melalui objektifikasi nilai-nilai Islam, di mana simbol-simbol keislaman tidak secara langsung ditonjolkan, melainkan diimplementasikan dalam tindakan yang bersifat objektif dan universal. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengkaji relevansi pengilmuan Islam Kuntowijoyo dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan Islam yang integral. Pendekatan tersebut menyatukan wahyu dan akal manusia, menjadikan Islam sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu yang dapat dinikmati seluruh umat manusia (*rahmatan lil alamin*). Gagasan ini diwujudkan melalui integralisasi dan objektifikasi, menawarkan perspektif baru bagi keilmuan Islam yang melintasi batas-batas agama dan budaya, serta memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu sosial profetik yang berfokus pada humanisasi, pembebasan, dan transendensi.

Kata Kunci: Pemikiran Islam, Epistemologi, Kuntowijoyo

Latar Belakang

Pemikiran Kuntowijoyo mengenai "Pengilmuan Islam" muncul sebagai tanggapan terhadap sifat reaktif dari gagasan "Islamisasi pengetahuan" yang pertama kali dikemukakan oleh Naquib al-Attas dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Isma'il Raji al-Faruqi. Konsep Islamisasi pengetahuan ini berakar pada hasil-hasil sains modern yang cenderung menghasilkan paradigma sekuler, sehingga menyebabkan pengetahuan menjadi kering dan terlepas dari nilai-nilai tauhid.¹ Namun, konsep yang dikembangkan oleh al-Faruqi tampaknya mendapat kritik dari al-Attas, yang berpendapat bahwa al-Faruqi hanya mengislamisasi ilmu pengetahuan kontemporer tanpa melakukan rekonstruksi terhadap ilmu yang dikenal oleh al-Attas sebagai *Turath Islamiyy*.²

¹A. Khudori Soleh, *Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi*, p. 4.

²Miftah Syarif, *Islamisasi Ilmu Al-Faruqi Dan Al-Attas; Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam*, p. 5.

Kekayaan intelektual tersebut kemudian direspon oleh Kuntowijoyo dengan menawarkan pendekatan baru dalam memahami hubungan antara agama (Islam) dan ilmu. Menurut Kuntowijoyo, gerakan intelektual Islam dalam bidang ilmu harus beralih dari fokus pada teks ke pemahaman konteks.³ Oleh karena itu, ia mengusulkan agar gerakan intelektual Islam meninggalkan konsep Islamisasi ilmu dan beralih menuju Pengilmuan Islam untuk mencapai universalisme Islam.⁴

Pengilmuan Islam melalui teori objektifikasi ilmu yang diusulkan oleh Kuntowijoyo menuntut agar atribut dan simbol-simbol Islam yang melekat pada sistem, politik, dan objek lainnya dihilangkan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi baik bukan karena abel keislaman yang melekat dalam ranah ilmu, melainkan karena tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan disublimasikan ke dalam tindakan objektif yang dapat diterima oleh semua orang. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar nilai-nilai tersebut dapat diterima secara universal, melampaui batas-batas agama, budaya, suku, dan lainnya.⁵

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metodo studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji epistemologi pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pemikiran Kuntowijoyo dalam konteks epistemologi pengilmuan Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelaahan dokumen-dokumen, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan Kuntowijoyo yang relevan dengan tema pengilmuan Islam. Sumber-sumber sekunder lainnya seperti buku dan artikel akademis yang membahas pemikiran Kuntowijoyo juga dianalisis untuk memperkuat temuan.

Pembahasan

1. Biografi Kuntowijoyo (1943-2005)

Kuntowijoyo adalah seorang intelektual serba bisa yang dikenal karena gagasannya dalam ilmu sosial dan sastra profetik. Karya-karyanya mencakup berbagai tema yang luas dan beragam.⁶ Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943 dan meninggal pada 22 Februari 2005 dalam usia 61 tahun. Ia adalah anak kedua dari sembilan bersaudara, putra pasangan Sosro Martoyo dan Warasti. Nama Kuntowijoyo diberikan oleh kakeknya, Marto Sumo, yang pernah menjabat sebagai lurah Desa Ngawonggo, Ceper, Klaten. Sebagai lurah, Marto Sumo memiliki prestasi yang baik dan dianugerahi gelar Raden Demang Marto Sumo oleh Kraton sebagai penghargaan atas prestasinya.⁷

Kuntowijoyo awalnya dikenal sebagai penulis novel dan puisi. Setelah menyelesaikan studi S1 pada tahun 1969 di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (UGM), ia melanjutkan pendidikan di The University of Connecticut, Amerika Serikat, dan meraih gelar M.A. dalam bidang American Studies pada tahun 1974. Kemudian, ia melanjutkan studi di Columbia University dan memperoleh gelar Ph.D dalam Ilmu Sejarah pada tahun 1990 dengan disertasi berjudul “Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940”. Kuntowijoyo mengajar sebagai dosen di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) UGM sejak tahun 1970 hingga akhir hayatnya, di mana ia

³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, p. vi.

⁴Ismail Thoib dan Mukhlis, *Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat*, p. 66.

⁵*Ibid*, p. 93.

⁶“Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel”. Diakses pada Selasa 29 Oktober 2019.

⁷M. Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, p. 68.

memperkenalkan banyak gagasan intelektual sebagai sejarawan. Ia diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya UGM pada tahun 2001, dengan pidato pengukuhan berjudul “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu” yang disampaikan pada 21 Juli 2001. Selain itu, Kuntowijoyo juga dikenal sebagai pengamat kebudayaan yang sangat teliti.⁸

Sebagai seorang intelektual, akademisi, dan budayawan, Kuntowijoyo menulis dalam berbagai bidang ilmu. Beberapa karya intelektual dan akademis yang telah dihasilkannya antara lain: *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1985); *Budaya dan Masyarakat* (1987); *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991); *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994); *Identitas Politik Umat Islam* (1997); *Pengantar Ilmu Sejarah* (2001); *Muslim Tanpa Masjid* (2001); *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas* (2002); *Radikalisasi Petani: Esai-esai Sejarah Kuntowijoyo* (2002); *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915* (2004); serta *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2004). Selain itu, ia juga menghasilkan berbagai karya lain yang menunjukkan perannya sebagai budayawan.⁹

Kuntowijoyo telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya di bidang sastra dan budaya, antara lain: Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemerintah Daerah DIY pada tahun 1986; Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada 1994 untuk kumpulan cerpen berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*; Penghargaan Kebudayaan dari ICMi pada 1995; ASEAN Award on Culture di tahun 1997; Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia juga pada 1997; Mizan Award pada 1998; Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menteri Riset dan Teknologi pada 1999; S.E.A. Write Award dari Pemerintah Thailand di tahun yang sama; serta Penghargaan Penulisan Sastra lainnya dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada 1999.¹⁰

Secara umum, pemikiran Kuntowijoyo, yang tercermin dari berbagai karyanya, mencakup bidang sejarah, budaya, politik, dan keagamaan.¹¹ Salah satu gagasan Kuntowijoyo yang paling fenomenal dan banyak dibahas adalah mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, yang dijelaskan melalui konsep "pengilmuan Islam," "paradigma Islam," dan "Islam sebagai Ilmu." Gagasan ini mendorong perlunya pengembangan ilmu sosial profetik, yang tidak hanya bertujuan untuk mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan arahan mengenai tujuan, pelaku, dan arah perubahan tersebut.¹²

2. Epistemologi Pengilmuan Islam

Dalam studi filsafat ilmu, epistemologi dikenal sebagai cabang filsafat yang menangani masalah-masalah filosofis terkait teori pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah bagian dari filsafat yang mengeksplorasi asal-usul, asumsi dasar, karakteristik, serta cara memperoleh pengetahuan, yang merupakan faktor penting dalam menentukan suatu model filsafat.¹³ Isu utama yang berkembang dalam epistemologi meliputi sumber-sumber pengetahuan, sifat pengetahuan manusia, validitas kebenaran pengetahuan, cara-cara memperoleh pengetahuan, syarat-syarat yang harus dipenuhi, dan peran epistemologi dalam menghubungkan metodologi dengan objek ilmu pengetahuan.¹⁴

⁸Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 217.

⁹M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 76.

¹⁰Kuntowijoyo, *Islam...*, p. 135-136.

¹¹M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 78-80.

¹²Nur Azizah, *Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, p. 153.

¹³Rizky Nugraha A, dkk, *Filsafat Ilmu*, p. 11.

¹⁴Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, p. 42.

Secara umum, pengembangan ilmu pengetahuan Islam muncul dari kekhawatiran terhadap ilmu pengetahuan Barat modern yang menyimpang dari tujuan awal Renaissance yang mengarah pada humanisasi, dan malah beralih ke dehumanisasi serta sekularisasi. Pengembangan ilmu pengetahuan Islam juga bertujuan untuk merespons gagasan Islamisasi ilmu yang dianggap sebagai sebuah proses tekstualisasi. Tujuannya adalah untuk menjadikan Islam (al-Qur'an) sebagai paradigma yang dapat menggambarkan realitas.¹⁵ Lebih khusus lagi, usulan Kuntowijoyo adalah menciptakan sebuah paradigma Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an atau wahyu. Dengan menggunakan al-Qur'an sebagai referensi, ilmu tersebut akan terintegrasi dengan wahyu, sehingga tidak akan mengabaikan hal-hal yang sakral atau bertentangan dengan agama.¹⁶

Pengembangan ilmu pengetahuan Islam menurut Kuntowijoyo mendorong umat Islam untuk melihat "realitas melalui Islam," dengan Islam sebagai teks (al-Qur'an dan as-Sunnah) yang diterapkan pada realitas (teks-konteks). Paradigma Islam (al-Qur'an) diperlakukan sebagai "teori ilmu" untuk menjadikan postulat normatif agama (Qur'an dan Sunnah) sebagai landasan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa ilmu diperoleh melalui konstruksi pengalaman manusia yang terorganisir dan sistematis; dengan demikian, norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikembangkan menjadi ilmu.¹⁷

3. Metodologi Pengilmuan Islam

Dalam metodologi ilmu pengetahuan Islam, Kuntowijoyo mengusulkan dua pendekatan, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi melibatkan penggabungan kekayaan ilmu manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sementara itu, objektifikasi berfokus pada menjadikan ilmu pengetahuan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin).¹⁸

a. Integralisasi

Gagasan integralisasi yang diajukan oleh Kuntowijoyo muncul dari perbedaan mendasar antara ilmu-ilmu sekuler (Barat) dan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Perbedaan paradigmatis antara kedua jenis ilmu tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk dari proses kelahiran ilmu, seperti tempat asal, urutan proses, hasil keilmuan, dan tujuan ilmu itu sendiri.¹⁹

Secara lebih sistematis, Kuntowijoyo menyusun tahapan-tahapan yang menggambarkan siklus kelahiran ilmu-ilmu sekuler yang mendominasi ilmu pengetahuan manusia modern. Tahapan-tahapan ini diilustrasikan oleh Kuntowijoyo melalui gambar berikut:²⁰

Gambar 1.
Alur Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Sekuler



Menurut Kuntowijoyo, tahapan-tahapan dalam proses kelahiran ilmu-ilmu sekuler tersebut berakar pada modernisme dalam filsafat. Filsafat rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak teosentrisme dari abad pertengahan, mengagungkan rasio

¹⁵Fajar Fauzi Raharjo, *Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, p. 33.

¹⁶M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 11.

¹⁷Kuntowijoyo, *Islam...*, p. 1-3.

¹⁸Kuntowijoyo, *Islam...*, p. 49.

¹⁹M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 140.

²⁰*Ibid.*

(pikiran) manusia dan merendahkan, bahkan menistakan wahyu Tuhan. Pikiran dianggap sebagai sumber kebenaran utama yang mengabaikan wahyu Tuhan. Meskipun Tuhan masih diakui, keberadaannya dianggap sebagai Tuhan yang tidak aktif, tidak berkuasa, dan tidak menetapkan hukum-hukum.²¹

Selanjutnya Kuntowijoyo menyusun sebuah kerangka kronologis alur perkembangan ilmu-ilmu integralistik sebagai berikut.²²

Gambar 2.
Alur Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Integralistik

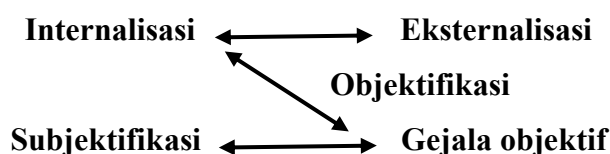
Agama → Teoantroposentris → Diferensiasi → IlmuIntegralistik

Pertama, agama. Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, dan budaya). Wahyu tersebut berfungsi sebagai petunjuk etika dan kebijaksanaan, serta dapat dianggap sebagai Grand Theory. Kedua, teoantroposentris. Agama mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sebagian pengetahuan. Agama tidak menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, atau menganggap rasio manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sebaliknya, sumber pengetahuan dibedakan menjadi dua: yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia (inilah yang dimaksud dengan teoantroposentris).²³

Ketiga, diferensiasi. Sementara diferensiasi mengacu pada pemisahan antara agama dan berbagai sektor kehidupan lainnya, diferensiasi (kembali merujuk) berarti penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lainnya, termasuk agama dan ilmu. Keempat, ilmu integralistik. Ini adalah ilmu yang mengintegrasikan (bukan sekadar menggabungkan) wahyu Tuhan dengan hasil pemikiran manusia. Ilmu integralistik tidak akan mengabaikan Tuhan (sekali pun menghindari sekularisme) atau mengesampingkan manusia (menghindari teosentris). Integralisme diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal di berbagai sektor.²⁴

b. Objektifitas

Setelah proses integralisasi, tahap berikutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam adalah objektifikasi. Menurut Kuntowijoyo, objektifikasi dimulai dari internalisasi nilai, bukan dari subjektifikasi kondisi objektif. Objektifikasi melibatkan penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.²⁵ Skema berikut akan menjelaskan posisi objektifikasi di antara terminologi lainnya, seperti internalisasi, eksternalisasi, subjektifikasi, dan gejala objektif.²⁶



²¹Fajar Fauzi Raharjo, *Pengilmuan...*, p. 36.

²²Kuntowijoyo, *Islam...*, p. 53.

²³*Ibid*, hlm 53-54.

²⁴*Ibid*, p. 54-55.

²⁵M. Zainul Abidin, *Filsafat Ilmu-Ilmu Ke-Islam-an Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo*, p. 126.

²⁶Kuntowijoyo, *Islam...*, p. 61.

Secara linguistik, kata "objektifikasi" berasal dari kata "objektif," yang berarti "tindakan membuat sesuatu menjadi objektif" atau "membuat sesuatu menjadi objektif." Dengan demikian, objektifikasi dapat diartikan sebagai "memandang sesuatu secara objektif." Sesuatu dianggap objektif jika keberadaannya tidak bergantung pada pikiran subjek, tetapi berdiri secara independen. Jadi, jika A adalah objektifikasi dari B, maka A adalah B yang telah dipandang secara objektif oleh subjek.²⁷

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa eksternalisasi adalah konkretisasi dari keyakinan yang dihayati secara internal. Objektifikasi mengikuti prosedur yang serupa dengan eksternalisasi, namun ada tambahan. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap objektif jika orang-orang non-Muslim merasakannya sebagai sesuatu yang alami (sewajarnya). Objektifikasi juga bisa dilakukan oleh orang non-Muslim jika mereka merasakannya sebagai sesuatu yang objektif. Jika tindakan tersebut dianggap sebagai amal keagamaan oleh orang lain, hal itu tidak menjadi masalah. Namun, diharapkan objektifikasi ini dapat menghindarkan dari sekularisasi dan dominasi pihak tertentu.²⁸

Sekularisasi terjadi ketika ada interpretasi yang menganggap bahwa semua peristiwa merupakan akibat dari gejala objektif. Di sisi lain, dominasi terjadi ketika suatu kelompok agama hanya menghasilkan satu produk dari internalisasi nilai-nilai, yaitu eksternalisasi. Objektifikasi adalah tindakan rasional yang mewujudkan nilai-nilai ke dalam bentuk perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal (wahyu).²⁹

4. Relevansi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Terhadap Perkembangan Keilmuan Islam

Fokus utama relevansi pengembangan ilmu pengetahuan Islam menurut Kuntowijoyo terletak pada eksistensi gagasannya dalam konteks kesejahteraan untuk menciptakan ilmu-ilmu ke-Islaman yang integralistik. Ada dua aspek yang dibahas dalam bagian ini: (1) peluang pengembangan ilmu pengetahuan Islam Kuntowijoyo dalam diskursus keilmuan Muslim kontemporer; dan (2) kelebihan dari pengembangan ilmu pengetahuan Islam dalam pembangunan ilmu yang integralistik.

a. Peluang pengilmuan Islam Kuntowijoyo dalam diskursus keilmuan muslim kontemporer

Di kalangan intelektual Muslim kontemporer, perdebatan dan diskusi tentang upaya untuk mengembalikan keunggulan dunia Muslim dalam bidang ilmu sangatlah intens. Ini merupakan bagian dari arus pemikiran besar di dunia Muslim setelah kekalahan bangsa Arab oleh Israel pada tahun 1967, yang memicu kritik internal serta menjadi momen penting dalam menyambut kebangkitan dunia Islam, khususnya terkait sikap terhadap tradisi dan modernitas. Salah satu hasil dari modernitas adalah ilmu modern, yang berkembang dengan pesat di dunia Barat.³⁰

Kelompok pemikir Muslim kontemporer yang berfokus pada upaya mewujudkan ilmu-ilmu ke-Islaman yang orisinal dalam menghadapi ilmu modern Barat dikenal dengan sebutan Islamisasi Ilmu (diwakili oleh Naqid al-Attas dan Ismail R al-Faruqi).³¹ Dari perspektif Islamisasi ilmu, pandangan Kuntowijoyo tentang pengembangan ilmu pengetahuan Islam lebih sejalan dengan pemikiran al-Attas. Sebaliknya, pandangan al-Faruqi, yang lebih menekankan pada aspek modernitas Barat sebagai titik awal, dipandang oleh Kuntowijoyo sebagai 'lawan' dari gagasan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Jika Islamisasi ilmu model al-Faruqi berupaya mengintegrasikan ilmu Barat ke dalam kerangka Islam, maka semangat pengembangan ilmu pengetahuan Islam

²⁷M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 147-148.

²⁸Yanti K Manoppo, *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Metodologi Pengilmuan Islam*, p. 31.

²⁹Fajar Fauzi Raharjo, *Pengilmuan...*, p. 38.

³⁰M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 222.

³¹*Ibid*, p. 223.

adalah sebaliknya yaitu menjadikan Islam sebagai dasar untuk pengembangan ilmu atau menjadikannya sebagai ilmu itu sendiri.³²

Menurut al-Attas, Islamisasi ilmu harus dimulai dengan penerimaan pandangan dunia Islam dalam kehidupan individu seorang Muslim, sebelum proses Islamisasi ilmu dapat diterapkan secara bersamaan. Kedudukan wahyu sebagai sumber realitas dan kebenaran akhir merupakan dasar untuk mengembangkan filsafat sains sebagai sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Alparslan, yang menyatakan bahwa dalam proses perkembangan ilmu dalam Islam, pandangan dunia Islam yang berlandaskan wahyu merupakan fondasi awal bagi lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam, yang mendukung eksistensi gemilang pemikiran Islam.³³

Dengan membandingkan pandangan al-Attas dan Alparslan dengan gagasan pengembangan ilmu pengetahuan Islam menurut Kuntowijoyo, terlihat bahwa pandangan-pandangan ini saling melengkapi. Kuntowijoyo mengemukakan pentingnya pandangan hidup yang berlandaskan al-Qur'an (Qur'anic worldview). Ia berpendapat bahwa realitas harus dipahami dan dibentuk sebagaimana cara al-Qur'an melihat realitas. Namun, karena latar belakang Kuntowijoyo yang kurang terhubung dengan tradisi klasik Islam dan keterbatasan akses terhadap khazanah filsafat Islam, penjelasan Kuntowijoyo tentang Qur'anic worldview belum sepenuhnya mencapai tujuan akhir untuk membangun tradisi keilmuan Islam yang khas seperti pada masa kejayaan Islam dahulu. Meskipun demikian, pandangannya dapat dianggap sebagai embrio menuju arah tersebut.³⁴

Salah satu catatan terhadap pemikiran Kuntowijoyo adalah kecenderungan normatif yang sangat kuat dalam gagasan pengembangan ilmu pengetahuan Islamnya. Ini karena Kuntowijoyo berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam merumuskan ilmu integralistik. Pemikiran Kuntowijoyo berbeda, misalnya, dari gagasan Syed Farid Alatas yang menawarkan diskursus alternatif dalam ilmu sosial Asia sebagai kritik terhadap hegemoni dan dominasi ilmu sosial Barat. Dalam hal ini, pemikiran Alatas lebih berfokus pada persoalan empirik, bukan hanya berlandaskan teologis.³⁵

Dalam perkembangan pemikiran dan penerapan ekonomi Islam, gagasan pengembangan ilmu pengetahuan Islam menurut Kuntowijoyo dapat ditemukan dalam berbagai praktik perbankan syariah di Indonesia, seperti di Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank BNI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah. Agama menyediakan etika untuk perilaku ekonomi, seperti prinsip bagi hasil (al-mudharabah) dan kerjasama (al-musarakah). Proses objektifikasi dari etika agama ini menjadi ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi semua orang, tanpa memandang agama. Singkatnya, dari orang beriman untuk seluruh umat manusia (rahmatan lil alamin).³⁶

b. Nilai lebih pengilmuan Islam dalam pembangunan ilmu pengetahuan yang integralistik

Secara mendasar, pengembangan ilmu pengetahuan Islam menurut Kuntowijoyo tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang paling Islami. Sebab, ilmu yang berbasis pada ayat-ayat qauniyyah dan insaniyyah juga merupakan produk yang sah dari keilmuan Islam. Dalam hal ini, pengembangan ilmu pengetahuan Islam lebih diharapkan sebagai sarana untuk mempercepat kemajuan ilmu di dunia Islam, tidak hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi juga dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial kemanusiaan.³⁷

³²*Ibid*, p. 225.

³³M. Zainul Abidin, *Filsafat...*, p. 131-132.

³⁴*Ibid*, p. 132.

³⁵*Ibid*.

³⁶Kuntowijoyo, *Islam...*, p. 56.

³⁷M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 228.

Secara keseluruhan, dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan Islam menurut Kuntowijoyo, nilai lebih yang dapat diberikan untuk menciptakan ilmu-ilmu ke-Islaman yang relevan dengan realitas dan kebutuhan umat Islam terletak pada pendekatan dalam memahami al-Qur'an dan Metode pengembangan ilmu Islam. Kuntowijoyo menawarkan dua model utama: pertama, pendekatan terhadap ayat-ayat yang memuat kisah atau perumpamaan, yang menempatkan al-Qur'an dalam konteks yang selalu relevan di setiap waktu dan tempat. Kedua, telaah terhadap konsep-konsep kunci dalam al-Qur'an yang kemudian dikembangkan menjadi teori ilmu. Contoh eksplorasi konsep ini terlihat dalam gagasan mengenai "Ilmu Sosial Profetik," di mana Kuntowijoyo menggunakan konsep amar ma'ruf dalam konteks humanisasi, nahi munkar yang dipadankan dengan liberasi, dan iman billah dengan transendensi.³⁸

Nilai lebih dari pengembangan ilmu pengetahuan Islam terletak pada pandangan mengenai integralisasi dan objektifikasi. Dalam hal integralisasi, Kuntowijoyo mengakui bahwa kompleksitas realitas kehidupan manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan wahyu atau akal manusia saja. Sedangkan dalam objektifikasi, Kuntowijoyo menekankan bahwa meskipun pengembangan ilmu pengetahuan Islam memiliki nuansa nilai-nilai Islam yang kental, ilmu tersebut tetap harus bersifat objektif dan memberikan manfaat bagi semua umat manusia (rahmatan li al-alam).³⁹

Untuk memperkuat agar pengembangan ilmu pengetahuan Islam memiliki nilai lebih dalam menciptakan ilmu-ilmu yang sesuai dengan kebutuhan umat, Kuntowijoyo mengemukakan beberapa jenis kesadaran yang harus dibangun, yaitu: (1) kesadaran akan perubahan; (2) kesadaran kolektif; (3) kesadaran sejarah; (4) kesadaran terhadap fakta sosial; (5) kesadaran terhadap masyarakat yang abstrak; dan (6) kesadaran objektifikasi.⁴⁰

Pertama, kesadaran perubahan mengacu pada pemahaman bahwa realitas di masyarakat tidak bersifat tetap atau statis. Sebagai contoh, tingginya penggunaan internet telah mengubah pola transaksi dari tatap muka (langsung) menjadi jual beli online.

Kedua, kesadaran kolektif merujuk pada perluasan kesadaran individu dan kelompok yang telah ada dalam masyarakat. Kesadaran kolektif bertujuan untuk mencegah konflik terbuka atau perpecahan dalam masyarakat. Dalam bidang ekonomi, kesadaran kolektif mulai terbentuk, seperti yang terlihat dari banyaknya literatur Islam tentang ekonomi, pendirian lembaga keuangan Islam, pendidikan ekonomi Islam, dan kerjasama internasional dalam mempromosikan sistem ekonomi Islam.

Ketiga, kesadaran sejarah melibatkan pemahaman bahwa umat sebagai suatu kolektivitas berperan dalam perkembangan sejarah. Kesadaran sejarah berarti umat harus aktif sebagai subjek yang membentuk sejarahnya sendiri, bukan sekadar menjadi objek yang dikendalikan oleh kekuatan sejarah lainnya. Sebagai contoh, meskipun ada kesadaran kolektif mengenai sistem ekonomi Islam, tidak semua umat berbagi kesadaran sejarah yang sama. Akibatnya, sementara sebagian umat mengambil langkah-langkah historis untuk menerapkan sistem ekonomi Islam, sebagian lainnya tidak mendukung, bahkan lebih memilih sistem ekonomi kapitalis yang dianggap stabil.

Keempat, kesadaran terhadap fakta sosial mengacu pada pengertian bahwa perubahan dalam masyarakat dari petani pra-industri yang homogen menjadi masyarakat industri yang kompleks dan heterogen telah menghasilkan berbagai fakta sosial. Misalnya, pandangan tentang akhlak karimah berbeda antara masyarakat industri, di mana standar akhlak karimah bisa bervariasi meskipun ada kesamaan. Dalam masyarakat tersebut, terdapat perbedaan kelas, seperti antara majikan dan buruh. Bagi majikan,

³⁸*Ibid*, p. 229-230.

³⁹*Ibid*, p. 231.

⁴⁰*Ibid*, p. 232.

akhlak karimah berkaitan dengan kelangsungan usaha, sedangkan bagi buruh, akhlak karimah berkaitan dengan upah yang diterima.

Kelima, kesadaran akan masyarakat abstrak (industrial-digital) mengharapkan partisipasi dalam sistem yang abstrak dan impersonal. Tugas umat termasuk memperhatikan komunikasi abstrak agar dakwah berhasil, di mana komunikasi melalui simbol-simbol budaya akan lebih efektif. Dalam konteks ini, semakin modern suatu masyarakat, semakin abstrak pula masyarakat tersebut.⁴¹

Keenam, kesadaran akan perlunya objektifikasi menegaskan bahwa masyarakat industri sering kali ditandai oleh pluralitas yang semakin mendalam. Kuntowijoyo menekankan bahwa umat harus mampu menerima pluralisme sebagai konsekuensi alami dari masyarakat kebangsaan. Oleh karena itu, kesadaran akan perlunya objektifikasi menjadi hal yang penting agar Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat. Sebagai contoh, kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid mengenai persamaan hak bagi pemeluk agama Tionghoa mencerminkan prinsip objektifikasi yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo.⁴²

Dengan terbangunnya kesadaran umat dalam enam ranah tersebut, nilai pengembangan ilmu pengetahuan Islam dalam membangun ilmu yang integralistik—yaitu ilmu yang relevan dengan kebutuhan Islam—menjadi lebih mungkin terwujud. Untuk itu, sebuah pemikiran tidak bisa hanya didorong oleh satu orang; perlu melibatkan banyak pihak tidak hanya untuk memperkuat logika pemikiran tersebut tetapi juga untuk mempopulerkannya agar diterima oleh masyarakat luas sebagai kontribusi penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik.⁴³

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, epistemologi pengembangan ilmu pengetahuan Islam menurut Kuntowijoyo mendorong umat Islam untuk melihat “realitas melalui Islam,” di mana Islam dipandang sebagai teks (al-Qur'an dan as-Sunnah) yang diterapkan pada realitas (teks-konteks). Metodologi pengembangan ilmu pengetahuan Islam Kuntowijoyo terdiri dari integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah integrasi antara kekayaan ilmu manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi), sedangkan objektifikasi adalah menjadikan ilmu pengetahuan Islam sebagai rahmat bagi semua orang (rahmatan lil 'alamin). Relevansi pengembangan ilmu pengetahuan Islam untuk pemikiran ke-Islam-an terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan ilmu yang sesuai dengan realitas dan kebutuhan umat Islam yang besar, karena ilmu pengetahuan Islam yang berlandaskan wahyu Tuhan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Abidin M. Zainal., 2016, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Banjarmasin: IAIN Antarasi Press.
- , 2014, “Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo”, *Ilmu Ushuluddin: Jurnal Ilmiah*, Vol. 13, No. 2, Juni 2014, Banjarmasin: Fakultas Ushuliddin dan Humaniora UIN Antasari.
- A Nugraha, Rizky., Zaida dkk., 2017, *Filsafat Ilmu*, Jambi: Pustaka Ma'arif Press.
- Azizah, Nur., 2018. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains. *Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*. Vol. 1, September 2018, hlm. 151-156.

⁴¹Kuntowijoyo, *Islam...*, p. 45.

⁴²Ali Mustajab, Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia.

⁴³M. Zainal Abidin, *Paradigma...*, p. 236.

- Firdausi, Fadrik A., 2018, “Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik Yang Mahir Menulis Novel” dikutip dari <https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel>, html, pada Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 19:31 WIB.
- Kuntowijoyo., 2006, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- ., 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manoppo, Yanty K., 2017, “Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Metodologi Pengilmuan Islam”, *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2017, Gorontalo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai.
- Mujahidin, Anwar., 2013, “Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Juni 2013, Mataram: IAIN Mataram.
- Mustajib, Ali., 2015, “Kebijakan Politik Gus Dus Terhadap China Tionghoa Di Indonesia”, *In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 5, No. 1, November 2015, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Raharjo, Fajar Fauzi., 2018, “Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”, *Al-Ghazali*, Vol. 1, No. 2, Purworejo: Prodi Pendidikan Agama Islam STAINU.
- Syarif, Miftah., 2007, “Islamisasi Ilmu Al-Faruqi Dan Al-Attas; Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam”, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 1, Riau: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
- Soleh A. Khudori., 2011, “Mencermati Konsep Islamisasi R Faruqi”, *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 12, Malang: UIN Malik Ibrahim.
- Thoib, Ismail., Mukhlis, 2013, “Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Juni 2013, Jawa Timur: STAI Miftahul Ulum Pamekasan.